

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS FILSAFAT
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas
No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

MENJADI IMAM DIOSESAN YANG MILITAN



SKRIPSI

Disusun oleh

Leonardo Kiloiz Efraim Petto

NPM: 6121801011

Pembimbing:

Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC

BANDUNG

2022

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya penulisan ilmiah (skripsi) dengan judul "*Menjadi Imam Diocese Yang Militan*" beserta seluruh isinya merupakan hasil karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau penyaluran dan semacamnya dengan langkah-langkah yang tidak berkenan atau tidak sesuai dengan etika pendidikan dan keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademis.

Saya bersedia menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika pendidikan dan keilmuan dalam karya saya ini atau adanya tuntutan formal dan tidak formal dari pihak terhadap keaslian karya ilmiah saya ini.

Bandung, 16 Agustus 2022



Leonardo Kiloiz Efraim Petto

NPM: 6121801011

FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT. Depdiknas

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : **Leonardo Kiloiz Efraim Petto**
NPM : **6121801011**
Fakultas : **Filsafat**
Jurusan : **Ilmu Filsafat**
Judul Skripsi : **Menjadi Imam Diosesan Yang Militan**

Bandung, 16 Agustus 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC

“..namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.”

(St. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia 2:20)

Teruntuk mereka yang hingga bertutup tanah tetap teguh dalam kesetiaan sebagai imam diosesan.

Salam hormat wahai orang-orang hebat ...

Mgr. Alexander Soetandio Djajasiswaja († 2006)

Mgr. Johannes Trilaksyanta Pujasumarta († 2015)

RD. L. Oedjoed († 1974)

RD. Yohanes Baptis Sahid († 2021)

Sebuah tulisan ('ilmiah' katanya) seratus lebih lembar HVS 80 g jumlahnya, *yang punya banyak makna tapi mungkin jarang terbuka*, **yang dipersembahkan** untuk semua makhluk, yang **dengan** tinta-tintanya menghadirkan dan menorehkan **warna kehidupan** bagi si pengarang.

KATA PENGANTAR

Terpujilah Allah semesta Alam! Sebab dengan kemurahan-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Menjadi Imam Diosesan yang Militan”. Penulisan skripsi ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengelaborasi ide-gagasan dengan sistematis dan bertanggung jawab serta sebagai tugas terakhir untuk menyelesaikan studi Program Sarjana Strata Satu. Selain menambah wawasan dalam penyelesaian proses akademis yang sedang dijalani penulis, skripsi ini juga menjadi penunjang aspek pengolahan hidup (terkhusus aspek intelektualitas) sebagai calon imam untuk Keuskupan Bandung.

Dalam skripsi, penulis ini hendak menunjukkan bahwa imam diosesan perlu, bahkan harus memiliki jiwa yang militan. Sebagai imam yang ditahbiskan untuk pelayanan Gereja Lokal, Imam diosesan tak cukup jika hanya handal dalam perayaan liturgi, pandai berkhotbah atau cerdas dalam ilmu. Ia juga perlu menyadari dan mengintegrasikan segala tugas-tanggung jawabnya, untuk memimpin, mengajar serta menguduskan umat beriman dengan sungguh-sungguh. Penulis juga mencoba untuk menjelaskan identitas, spiritualitas serta tantangan yang menyertainya. Dengan demikian, imam diosesan diharapkan mampu membangun integritas diri secara militan.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis juga merasa telah dibantu oleh banyak pihak. Oleh karenanya, dalam kesempatan ini secara khusus penulis ingin menghaturkan limpah terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, antara lain :

1. RD. Dr. R.F Bhanu Viktorahadi, selaku Rektor Seminari Tinggi St. Yohanes Pembaptis-Fermentum sekaligus Wakil Dekan II Fakultas Filsafat UNPAR, yang “di tengah kesibukan dunia ini” telah banyak memberikan kesempatan, bimbingan serta dukungan bagi penulis untuk berproses dalam upaya menjadi Imam Diosesan Bandung.
2. RP. Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC, selaku dosen pembimbing sekaligus Dekan Fakultas Filsafat UNPAR yang di sela-sela urusannya tetap tekun dan setia untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini. *Mauliate Pastor!*
3. Formatores di Seminari Tinggi Fermentum, RD. S.A. Herry Nugroho, RD. Martinus Heri.W.A, RD. Paulus Sunu S., yang banyak memberikan inspirasi lewat wawancara maupun diskusi terkait gagasan yang penulis angkat dalam skripsi ini.
4. Pastor Paroki St. Paulus - Moh. Toha, RD. Paulus Tri Prasetijo atas kesediaannya menjadi narasumber untuk skripsi ini dan pengurus misdinar St. Paulus (Andrew-Claris, dkk) atas dukungannya lewat hal-hal ‘unik’ yang menyemangati penulis.
5. Keluarga penulis (Bapa Andreas, Ibu Bona, Kakak Ence, Kakak Jeli, Brian dan Alfa (si husky), yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan material-moral dari rumah.
6. Teman penulis sejak masih sekolah minggu, David Aryo Wibisono yang berbaik hati mau meminjamkan laptop jebolnya untuk digunakan dalam pengerjaan presentasi sidang.

7. Fr. Andrian (*Acil*) dan Fr. Moses (*Ncus*) yang diam-diam membantu penulis dalam *brainstorming* serta Fr. Joko yang berbaik hati meminjamkan beberapa buku dan bahan rekoleksi sebagai tambahan referensi.
8. Rekan-rekan Unit 15 {Fr. Amandus (*Kanit Cbl.*), Fr. Noel (*Nul Ngensky*), Fr. Bowo (*Bowir*), Fr. Panji (*Panjul*), dan Fr. Iven (KMS)}, yang tanpa henti memberikan penghiburan, inspirasi maupun referensi yang berguna dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seangkatan di Fermentum (Fr. *Bencrit*, *Antoy*, *Ro'i*, *Revtot*) dan seperjuangan di Fakultas Filsafat UNPAR 2018 (ST. Petrus Paulus Keuskupan Bogor, Biara Skolastikat Ordo Salib Suci dan Ordo Agustinus Tak Berkasut) beserta semua staf dan karyawan yang memberikan semangat kontribusi bagi para skriptor hingga selesai dengan baik. *See ya' on T.O.P. !!*
10. Seluruh keluarga besar Seminari Tinggi Fermentum, UNPAR, serta Keuskupan Bandung dengan segala dinamika dan keajaiban yang terjadi di dalamnya sehingga penulis berkesempatan untuk menulis tentang Imam Diosesan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena masih terdapat banyak kekurangan. Atas kekurangan tersebut, penulis secara pribadi memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kiranya ada kritik maupun saran yang membangun guna memperbaiki tulisan ini di kemudian hari. Agar inspirasi di dalamnya tak berkesudahan bagi siapapun yang membacanya.

Bandung, rentang Bulan Juli-Agustus 2022



L.K. Efraim Petto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Metode Penulisan	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II IMAMAT YANG BERMUARA PADA KRISTUS.....	14
2.1 Imamat : Rahmat Dalam Dunia.....	16
2.1.1 Imamat Umum : Rahmat Bagi Umat Beriman.....	17
2.1.2 Imamat Jabatan : Rahmat Bagi Para Imam	19
2.2 Imam dan Tiga Tugas Imamat Kristus	23
2.2.1 Imam yang Memimpin	26
2.2.2 Imam yang Mewartakan	29
2.2.3 Imam yang Menguduskan	34

2.3 Imam Diosesan	36
BAB III IDENTITAS DAN SPIRITUALITAS IMAM DIOSESAN.....	40
3.1 Identitas Imam Diosesan	41
3.1.1 " <i>Romo Projo</i> " (Pr.) atau <i>Reverendus Dominus</i> (RD.)	42
3.1.2 Abdi Uskup dan Keuskupannya Seumur Hidup.....	45
3.1.3 Menjadi Anggota UNIO	46
3.2 Spiritualitas Imam Diosesan.....	49
3.2.1 Aktualisasi Nasihat Injili di Tengah Masyarakat	52
3.2.1.1 Selibat Imam Diosesan	54
3.2.1.2 Kemiskinan Imam Diosesan	56
3.2.1.3 Ketaatan Imam Diosesan	58
3.2.2 Akar Tunggang Gereja Lokal	59
3.2.3 Bercorak Inkardinatif.....	62
3.3 Pembinaan Spiritualitas Imam Diosesan	65
BAB IV TANTANGAN IMAM DIOSESAN UNTUK MENJADI MILITAN	
.....	69
4.1 Persoalan yang Menjadi Tantangan	70
4.2 Tantangan Hidup Imam Diosesan	74
4.2.1 Tantangan Dalam Tugas Memimpin	76
4.2.2 Tantangan Dalam Tugas Menguduskan	78
4.2.3 Tantangan Dalam Tugas Mewartakan.....	81
4.3 Militansi Dalam Pribadi Kristiani	85
4.3.1 Pribadi Kristiani yang Militan	87
4.3.2 Pribadi Kristiani yang Kurang Militan	90

4.3.3 Militansi Untuk Imam Diosesan.....	93
BAB V MILITANSI IMAM DIOSESAN	99
5.1 Dua Aspek Untuk Mengembangkan Militansi Bagi Imam Diosesan	100
5.1.1 Aspek Psikologis	101
5.1.2 Aspek Kerohanian	103
5.2 Teladan Orang Kudus.....	105
5.2.1 Santo Petrus, Rasul.....	106
5.2.2 Santo Paulus, Rasul	108
5.2.3 Santo Yohanes Maria Vianney.....	111
5.3 Catatan Kritis Tentang Militansi Imam Diosesan	113
BAB VI PENUTUP	118
6.1 Kesimpulan.....	118
6.2 Catatan Akhir	121
DAFTAR PUSTAKA	130
RIWAYAT HIDUP	135

MENJADI IMAM DIOSESAN YANG MILITAN

Oleh :

Leonardo Kiloiz Efraim Petto

NPM: 6121801011

Dosen Pembimbing: Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Imam diosesan dipanggil dan ditahbiskan untuk menjadi gembala di keuskupannya seumur hidup. Tugas perutusan dan karya pelayanan imam diosesan merupakan partisipasinya dalam imamat uskup untuk memimpin, mengajar, dan menguduskan umat beriman. Di dalam karya perutusannya, imam diosesan hidup berdasarkan identitas dan spiritualitasnya yang khas. Identitas dan spiritualitas itu perlu dihidupi dan dihayati secara lebih mendalam. Sebagai imam milik keuskupan, imam diosesan juga dihadapkan dengan beberapa persoalan dan tantangan hidup imamatnya. Persoalan dan tantangan hidup itu dapat diatasi dengan berupaya menjadi imam diosesan yang militan. Dengan menjadi militan, imam diosesan mampu memiliki kesungguhan sebagai “prajurit” Kristus yang bersedia untuk melaksanakan tugas dan perutusan kapanpun, dimanapun, serta bersama siapapun. Militansi yang benar akan menjadi dasar bagi imam diosesan untuk tetap setia pada jalan panggilannya, taat pada uskupnya, dan siap-sedia untuk mengembalakan umat beriman seturut kehendak-Nya.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Panggilan dapat dimaknai sebagai ajakan dari Allah untuk menjadi sempurna, sebagaimana Diri-Nya adalah sempurna (Bdk. Injil Matius 5:48). Umat beriman Katolik diundang untuk mengarahkan segenap daya dan upayanya dalam memilih panggilan hidup supaya Kristus sungguh nyata hadir dalam tubuh-Nya, yakni Gereja (LG No. 14). Salah satu pilihan untuk menanggapi panggilan Allah adalah dengan mengabdikan diri menjadi imam. Dengan pilihan dan pengabdianya, seorang imam diharapkan mampu menjadi gembala yang dapat mengembangkan cinta kasih Kristus dalam Gereja dan di tengah dunia. Pilihan hidup untuk menjadi imam merupakan salah satu upaya serta tanggapan akan panggilan dari Allah yang dalam Yesus Kristus mengundang setiap pengikut-Nya untuk menjadi kudus (Bdk. 2 Tim. 1:9a).

Para imam dipanggil dan dipilih untuk menjadi ‘komunikator iman’ dalam Gereja antara umat beriman dengan Allah dan masyarakat. Mereka mengungkapkan dan menghidupkan iman Gereja, di mana Tuhan Yesus Kristus, Imam Agung, hadir di tengah-tengah kaum beriman” (LG No. 21). Hal inilah yang membuat imam atau pastor atau *romo* memiliki peran sentral dalam Gereja. Artinya, merekalah yang dipercaya sebagai representasi Kristus untuk membimbing dan mengarahkan umat beriman kepada kekudusan. Peran imam yang sentral ini akhirnya membuahkan satu harapan yang pasti, yakni Gereja

ingin supaya para imam senantiasa menghayati hidup imamatnya dengan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, tidak hanya handal soal praktik kerohanian atau pastoral, tetapi juga matang dalam kepribadian.

Harapan tersebut menjadi urgensi setelah melihat fenomena yang cukup ironi dalam Gereja katolik. Dari sudut pandang eksternal, umat beriman “terlanjur” memiliki dua pandangan yang berat sebelah tentang para imam. Di satu sisi, banyak orang yang memandang imam itu serba tahu, serba bisa, mulai dari hal-hal rohani sampai ke hal-hal profan. Di sisi lain, tidak jarang orang mengira bahwa para imam hanya pandai mengurus ibadat di Gereja dan pengajaran iman. Dari sudut pandang internal, para calon imam (frater) dan para imam disiapkan dengan berbagai aspek pembinaan dan pengolahan hidup. Akan tetapi, masih kerap dijumpai para frater yang kurang menghayati proses pembinaannya sehingga menjalankan dinamika di seminari sebagai sebuah rutinitas semata. Di samping itu, para imam pun berpotensi mengalami kekurangan penghayatan akan hidup imamatnya. Hal itu tampak dari dinamika hidup imam yang kurang teratur, enggan bersahabat dengan rekan sekominuitas ataupun mencari-cari “celah” dalam menjalankan ketaatan.

Melalui sebuah situs mesin pencarian di internet, penulis sempat mengetik “kasus dalam Gereja Katolik”. Sebagian besar hasil pencarian yang ditampilkan adalah kasus-kasus seputar “kejahatan” yang dilakukan oleh imam atau uskup dan bahkan kardinal, seperti pelecehan seksual, korupsi dan melawan hierarki atau ajaran gereja. Beberapa kasus yang sempat tersorot oleh media itu boleh jadi hanya merupakan segelintir dari sekian fenomena lain yang menunjukkan kekurang-radikal-an para pelayan suci dalam menghayati hidup imamatnya. Paus

Fransiskus sendiri dalam menyikapi maraknya kasus-kasus yang dilakukan oleh para imam (misalnya, pelecehan seksual), meminta agar tercipta reformasi di gereja-gereja yang tidak lagi sekadar kata-kata tapi harus ditunjukkan dengan sikap berani dan tindakan yang nyata apapun konsekuensinya. Menyikapi hal itu, penulis menganggap bahwa sangat diperlukan spirit lebih atau semangat ‘magis’ yang menjadi pendorong akan penghayatan hidup para imam. Spirit itu adalah spirit imam yang militan.

Spirit imam yang militan secara khusus ditempatkan dalam konteks imam diosesan. Sebagai gembala di keuskupannya, imam diosesan menjadi “perpanjangan diri” Kristus dalam seluruh tugas dan tanggung jawabnya sehingga segala hal yang ia lakukan bukan semata-mata atas dasar kehendaknya sendiri, melainkan karena kesadaran akan tugas perutusannya yang mesti dijalankan sesuai harapan Gereja. RD. Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta (selanjutnya disebut: Pastor Kusumawanta) mengatakan bahwa Imam Diosesan merupakan “akar tunggang” gereja lokal. Akar tunggang biasanya kuat, kokoh tidak mudah tumbang dan berguna untuk menyokong tumbuhan agar berdiri tegak, tidak roboh. Jika “akar tunggangnya” kuat, maka tumbuhan pun tidak mudah goyah. Oleh karenanya, dibutuhkan semangat yang militan untuk menghidupi imamat sebagai imam diosesan agar kehadirannya sungguh menjadi penyokong yang memperkuat pelayanan Gereja di diosesnya.

Kesadaran akan beberapa fenomena yang dapat mencederai citra imamat dan keinginan untuk mengatasinya adalah alasan yang menjadi dasar penulisan skripsi ini. Skripsi dengan judul “MENJADI IMAM DIOSESAN YANG MILITAN” menjadi upaya penulis untuk memperdalam makna imamat dan imam.

Didasarkan pada ajaran dalam Konsili Vatikan ke-II penulis hendak menemukan makna yang lebih komprehensif akan jati diri imam yang diharapkan Gereja masa kini.

Di samping itu, skripsi ini juga ditulis guna mencari dan menggali prinsip-prinsip hidup imam sebagai upaya untuk mengatasi tantangan-tantangan hidup dan karya pastoralnya. Sasaran tulisan ini diarahkan pada imam yang berkarya bagi keuskupan tempatnya diinkardinasikan atau imam diosesan dan kata “militan” ditambahkan sebagai tawaran akan pemaknaan spiritualitas yang lebih radikal. Dari sini, terbesit harapan agar tulisan ini mampu memberikan inspirasi hidup bagi pemaknaan spirit dan mutu hidup bagi imam diosesan maupun calon-calonnya yang sedang dalam masa formasi.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendalami skripsi ini diperlukan beberapa rumusan masalah yang dimulai dengan pertanyaan, *siapakah imam itu?* Kehadiran imam merupakan harapan gereja universal, sebab imam menjadi “jembatan” antara Allah dan umat beriman. Hanya di dalam diri Imam lah Kristus sebagai imam agung mewariskan tanda keilahian sehingga dengan dengan tugas dan pelayanannya -dalam karya pastoral dan sakramental -imam menjadi representasi Kristus dalam kehidupan menggereja maupun bermasyarakat. Seorang imam merupakan anggota jemaat yang “dikhususkan” untuk menjadi pengantara Allah melalui pelayanan rohani. Konsili Vatikan ke-II semakin menegaskan sisi teologis imam yang dikenal dan dipercaya sebagai pelayan sabda, sakramen, dan kepemimpinan pastoral yang

unggul (PO 2; 4-6).¹ Melalui kuasa taahbisan suci, para imam mengejawantahkan nilai-nilai kristiani melalui tiga tugas imamat Kristus, untuk menjadi teladan dalam memimpin, mewartakan dan menguduskan.

Para imam juga dituntut untuk menghayati spiritualitas imamatnya dan juga spirit yang hidup di dalam masyarakat di keuskupan tempatnya berkarya. Spirit yang dipahami dan didalami dengan sungguh akan semakin mendorong para imam untuk menghidupi imamat Kristus yang didasarkan pada pengorbanannya sendiri demi keselamatan umat manusia. Melihat pentingnya spiritualitas bagi hidupnya, para imam memerlukan daya pelengkap yang mampu mendorong ketangguhan dalam menghidupi imamat Kristus. Ketangguhan hidup imamat tentu diperlukan supaya citra imamat Kristus sungguh tampak dalam pribadi seorang imam.

Daya pelengkap yang ditawarkan di sini adalah menjadi militan. Lantas pertanyaan selanjutnya ialah *mengapa imam harus militan?* Meskipun telah menerima Taahbisan Suci, seorang imam tetap memiliki sisi manusiawinya. Sisi inilah yang perlu diatasi dan diolah untuk menjadi imam yang militan. Istilah ‘militan’ berarti memiliki daya juang, berhaluan keras, penuh gairah dan semangat yang tinggi.² Orang yang militan artinya orang yang tegas, tidak “suam-suam kuku”. Imam yang tegas adalah imam yang tahu siapa dirinya, apa tugas dan tanggung jawabnya serta bagaimana cara menghidupi imamatnya sehingga tidak mencoba-coba untuk “main serong”, tidak mudah jatuh pada godaan-godaan duniawi yang menghambat fungsi imamatnya. Imam menjadi militan karena ia

¹ Bdk. Gerald O'Collins & Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996) 113.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) 915.

mau berproses untuk menghayati pembinaan secara mendalam. Hasilnya imam tersebut mampu menjalankan tiga fungsi imamat Kristus dengan sungguh-sungguh, menghayati nasihat-nasihat Injili dengan tekun serta mengarahkan seluruh pengabdian hidupnya demi Gereja dan umat Allah yang digembalakan.

Lantas, *apa yang perlu dilakukan agar seorang imam mampu menjadi militan?* Pertama-tama perlu dilihat kembali tantangan internal maupun eksternal bagi seorang imam. Tantangan internal mengartikan bagaimana para imam mengolah diri sebaik mungkin agar senantiasa siap dalam tugas dan perutusan yang diberikan kapanpun dan dimanapun. Apabila ditinjau dari tiga tugas imamat Kristus, memang tidak semua orang dianugerahi sikap kepemimpinan, citra kekudusan serta kemampuan dalam pengajaran atau pewartaan yang sama. Sebagai imam, kemampuan untuk mengolah kepemimpinan, mempertahankan kekudusan dan kepiawaian dalam mengajar atau mewartakan perlu mendapat perhatian. Seorang imam dapat menggiatkan dan mendalami sikap pemimpin, pengudus dan pewarta atau pengajar secara militan. Bukan berarti selalu “keras” terhadap diri sendiri, melainkan mampu melampaui keterbatasan diri, keluar dari zona nyaman agar karya hidupnya terarah pada kebaikan Allah dan sesama sebagai pemberian diri pada Gereja.³

Selain itu, pun terdapat tantangan eksternal. Tantangan ini berkaitan tentang hubungan dengan rekan imam, dengan umat beriman maupun dengan masyarakat pada umumnya. Sebagai “imam, nabi dan raja”, para imam dituntut untuk senantiasa menerapkan kedewasaan bersikap, mengolah kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai persoalan, serta mampu membawa kewibawaan

³ Bdk. Congregation for Clergy, *The Gift of Priestly Vocation Ratio Fundamentalis Instituitionis Sacerdotalis* (Vatikan: 8 Desember 2016) 3.

Kristus senantiasa dalam segala aktivitasnya. Sebagai gembala, para imam ditantang tidak hanya untuk mendalami situasi gereja dan karya pastoral umat beriman, melainkan juga menimba relasi yang baik dengan mereka yang berbeda keyakinan. Para imam juga perlu mengingat bahwa mereka akan kerap dihadapkan pada situasi yang tidak mudah, pengalaman ditolak, diabaikan, kesepian, dan sebagainya. Akan tetapi, sikap militan seorang imam diharapkan mampu membantunya untuk bangkit dari kejatuhan, merefleksikan pengalaman tersebut sehingga boleh menjadi kekuatan yang membaharui dirinya.

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam buku “Imam Diosesan Akar Tunggang Gereja Katolik Indonesia” RD. Agustinus Didiek Dwinarmiyadi (selanjutnya disebut pastor Didiek) menuliskan seorang imam adalah pemimpin umat sejak dia ditahbiskan. Keberhasilannya bukan semata-mata ditentukan oleh tahbisan imamatnya, tetapi juga diukur dari sosok pribadi dan hasil karyanya sebagai manusia. Ini mengartikan bahwa dengan kata lain semua pembinaan dan pengolahan hidup yang ditekankan sejak di seminari tinggi hingga seorang imam ditahbiskan dan berkarya bagi Gereja diarahkan pada bentukan pribadi dan karyanya sebagai manusia yang utuh. Imam adalah manusia yang secara khusus berupaya menjadi *alter christus*⁴, yang menjadi perantara Allah dan umat beriman untuk sampai

⁴ Latin: Kristus yang lain. Istilah ini disematkan pada seorang imam yang merayakan Ekaristi sebagai pusat dari kehidupan orang Kristiani atas nama Kristus. Bdk. Yohanes Benny Suwito, “Kehadiran Kristus dalam Ekaristi” *HIDUP* (24 Juli 2021). <https://www.hidupkatolik.com/2021/07/24/54567/kehadiran-kristus-dalam-ekaristi.php> (diakses 11.07.22).

pada keselamatan. Dari berbagai aspek pembinaan, pembentukan pribadi untuk menjalankan karya dan perutusan inilah yang menjadi sasaran utama seorang imam. Gereja senantiasa membutuhkan imam yang tidak hanya cakap soal kerohanian melainkan juga secara intelektual serta dewasa dan bijaksana dalam bersikap.

Imam diosesan memiliki tanggung jawab yang lebih untuk membangun serta mengembangkan gereja-gereja di keuskupan tempat dimana ia hendak mengabdikan diri seumur hidupnya. Dalam menjalankan tugas dan perutusan tersebut, imam diosesan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang menuntutnya untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi tempat ia ditugaskan. Proses adaptasi ini memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar, dengan kata lain tidak bisa secara instan diperoleh. Imam diosesan juga hendaknya selalu mengingat segala kemungkinan dan tantangan yang bisa terjadi kapanpun dan dimanapun. Akan tetapi, segala tantangan yang dihadapi tentulah menjadi hal yang justru bermakna untuk membentuk kualitas hidup, bukannya beban yang selalu mengekang dan melelahkan dirinya. Imam diosesan ditantang untuk menjadi pribadi dengan Citra Kristus yang memiliki daya juang serta semangat yang tinggi dalam berkarya sebagai imam di keuskupannya.

Kesadaran akan tantangan dan hambatan yang sekiranya akan dihadapi oleh para imam diosesan inilah yang membuat penulis tergugah untuk menulis skripsi tentang imam diosesan dan spirit yang perlu dihidupkan; spirit menjadi militan atau imam diosesan yang militan. Inilah tujuan pertama penulisan skripsi yang penulis buat, yakni untuk menemukan konsep spiritualitas hidup seorang imam yang lebih komprehensif. Akan tetapi, sebelum sampai pada bagaimana

spirit itu didapat dan bagaimana menerapkannya dalam hidup imam, perlu didalami terlebih dahulu apa dan siapa sosok imam itu. Pendalaman ini akan membantu penulis dalam mengeksplorasi prinsip-prinsip hidup imam yang memadai. Prinsip-prinsip yang ditemukan akan membantu penulis dalam meninjau kembali jati diri yang menjadi identitas seorang imam diosesan.

Untuk menjalankan kehidupannya, setiap imam perlu memiliki spiritualitas, tak terkecuali imam diosesan. Bersama dengan uskupnya, imam diosesan menjalankan tiga tugas imam Kristus untuk menjadi imam, nabi dan raja atau bertugas untuk memimpin, mengajar atauewartakan serta menguduskan umat beriman. Imam diosesan tidak memiliki spiritualitas yang secara khusus dihidupi dari orang kudus tertentu, maka hidup dan karya Yesus Kristus lah yang hendaknya menjadi spiritualitas utama para imam diosesan. Namun, spiritualitas yang dihidupi akan menjadi sia-sia apabila tidak dihayati dan diperbaharui dalam refleksi hidup sehari-hari, maka sebagai tujuan kedua penulisan skripsi ini, penulis hendak menawarkan spirit atau prinsip yang sekiranya dapat melengkapi penghayatan hidup imam diosesan, yakni dengan menjadi militan. Spirit militan berarti mampu menggunakan pembinaan dan pengalaman yang didapat sebagai pendorong semangat serta daya juang dalam menjalankan tugas serta perutusannya.

Di samping keinginan penulis untuk menelaah prinsip hidup imam diosesan serta tawaran untuk menjadi militan, sebagai tujuan ketiga, penulis pun hendak memberi informasi kepada pembaca bahwa gereja universal senantiasa membutuhkan kehadiran imam yang tangguh. Kehadiran imam yang mampu membimbing umat beriman kepada jalan yang baik dan benar. Imam yang dapat

menuntun pada jalan yang baik dan benar adalah imam dengan pribadi yang dewasa dan bijaksana. Imam dengan pribadi yang senantiasa ideal dalam arti memiliki kedewasaan dan kebijaksanaan yang utuh dan tak tercela merupakan kerinduan dari gereja. Inilah yang menjadi tugas semua imam untuk mengembangkan spirit dan prinsip hidup sebagai imam yang militan. Perkara ada atau tidaknya imam yang memiliki kedewasaan dan kebijaksanaan yang utuh tentu bukan menjadi persoalan yang utama, tetapi proses untuk senantiasa berusaha menjadi pribadi yang matanglah hendaknya ditekankan.

1.4 Metode Penulisan

Secara garis besar instrumen yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah kepustakaan. Studi pustaka yang dilakukan ini berupaya untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan imamat dan imam secara umum serta imam diosesan secara khusus. Sumber mengenai imamat dan imam yang ditelusuri berguna untuk mencari hakikat dasar tentang apa dan siapa imam itu serta peran dan tanggung jawabnya dalam Gereja. Beberapa sumber yang penulis gunakan antara lain Kitab Suci, Katekismus, Kitab Hukum Kanonik dan dokumen-dokumen Gereja seperti *Presbyterorum Ordinis*, *Optatam Totius*, *Lumen Gentium*, *Ad Gentes*, dan *Pastores Dabo Vobis* sebagai sumber utama.

Selain itu, penulis juga menggunakan literatur lain seperti jurnal dan artikel dari internet yang secara khusus membahas soal imam diosesan dan spiritualitasnya, serta yang memuat pemaknaan militan atau militansi dalam hidup iman Kristiani. Di samping kepustakaan, instrumen kedua yang penulis gunakan

dalam skripsi ini adalah wawancara dan diskusi. Instrumen ini bertujuan untuk menemukan serta menghimpun informasi konkret dari beberapa narasumber yang merupakan imam diosesan. Dari wawancara maupun diskusi yang dilakukan, penulis dapat menggali lebih dalam tantangan yang ada serta upaya apa saja yang diperlukan untuk menjadi imam diosesan yang militan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi dalam enam bab. Adapun gambaran umum tentang masing-masing bab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I dibuat sebagai “Pendahuluan”. Dimulai dengan Latar Belakang penulisan yang menjadi alasan mendasar penulisan skripsi ini. Di samping itu terdapat rumusan yang hendak menjelaskan apa itu militansi dan kaitannya dengan imam diosesan serta bagaimana membangun militansi imam diosesan. Terdapat pula Tujuan Penulisan sebagai tawaran spirit hidup imam diosesan dan Metode Penulisan sebagai referensi penulisan skripsi. Terakhir disajikan sistematika penulisan agar pembaca bisa menangkap garis besar penulisan skripsi ini.

BAB II dibuat dengan judul “Imamat yang Bermuara Pada Kristus”. Secara garis besar dalam bab ini akan dijelaskan tentang imamat sebagai rahmat dalam dunia. Rahmat itu terejawantah melalui panggilan hidup yang dijalani manusia. Panggilan hidup menjadi imam membawanya pada pelayanan Gerejawi dalam struktur hierarkis. Oleh karenanya, bab ini ditulis sebagai pendasaran dogmatis akan imamat dari seorang imam.

BAB III berjudul “Identitas dan Spiritualitas Imam Diocese”. Pada bagian ini penulis hendak mengemukakan prinsip-prinsip yang dihidupi oleh imam diocese terkait identitas dan spiritualitasnya. Selain itu, penulis juga menyertakan tantangan-tantangan hidup imam yang menunjukkan urgensi penghayatan spiritualitas bagi imam diocese. Penulisan bab ini bertujuan untuk menegaskan pentingnya penghayatan spiritualitas untuk menjalankan tugas imamat di tengah tantangan dalam dunia.

BAB IV dibuat dengan judul “Tantangan Imam Diocese Untuk Menjadi Militer”. Bab ini akan berisi korelasi dua bab sebelumnya. Mula-mula penulis akan menerangkan persoalan yang menjadi tantangan bagi imam diocese. Tantangan itu perlu diatasi dengan menjadi imam diocese yang militer. Militansi bagi imam diocese dituliskan dengan lebih dahulu menjabarkan sikap-sikap untuk menjadi orang kristiani yang militer. Dari sini harapannya tercipta gambaran integral yang dapat membuka pemahaman menjadi imam diocese yang mampu memimpin, mengajar serta menguduskan dengan spirit yang militer.

BAB V berjudul “Militansi Imam Diocese”. Dalam bab ini penulis akan berupaya menemukan autokritik dari penulisan skripsi ini. Pertama, penulis hendak menerangkan dua aspek yang mendukung topik utama dalam skripsi ini. Selanjutnya, penulis berusaha menemukan sisi lain dari pembahasan utama yang digagas. Adanya autokritik ini berguna untuk menyeimbangkan topik utama yang ditulis dengan beberapa hal yang perlu diwaspadai.

Terakhir pada *BAB VI* yakni “Penutup” akan dituliskan kesimpulan dan catatan akhir. Kesimpulan yang dibuat di sini mencoba untuk menarik garis besar

dari lima bab sebelumnya untuk mendapatkan korelasi yang lebih jelas. Korelasi tersebut dilengkapi dengan Catatan Akhir yang mendukung gagasan bahwa panggilan untuk menjadi imam diosesan yang bermutu baik dapat dihasilkan dengan mengarahkan pada pembinaan imam diosesan yang militan. Harapannya skripsi ini pun boleh memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.